

KEBIJAKAN CUKAI KANTONG PLASTIK SEBAGAI DAMPAK EKSTERNALITAS LINGKUNGAN

Irmayani¹⁾

Syahril²⁾

¹⁾Program Studi Teknik Industri, FT UTU, Aceh Barat
irmayani1927@gmail.com

²⁾Program Studi Ekonomi Pembangunan, FE UTU, Aceh Barat
syahril@utu.ac.id

Abstract

Demand of plastic in Indonesia is increased from year to year even though plastic is the biggest waste that causes environmental damage. This study aims to find a solution so that plastic waste does not continue increasing by including external costs into production costs. External costs are cost of damage as a consequence of pollution. This result of this article is expected to be an evaluation in an effort to overcome people's dependence on plastic bags. In addition, it is considered as an alternative policy to regulate plastic usage. Recently plastic waste has become national and international issue. Therefore government intervention is required, for example, the prohibition of using plastic bags with certain contents or policy of tax for certain plastic products.

Keywords : Plastic, , external costs, Tax

1. PENDAHULUAN

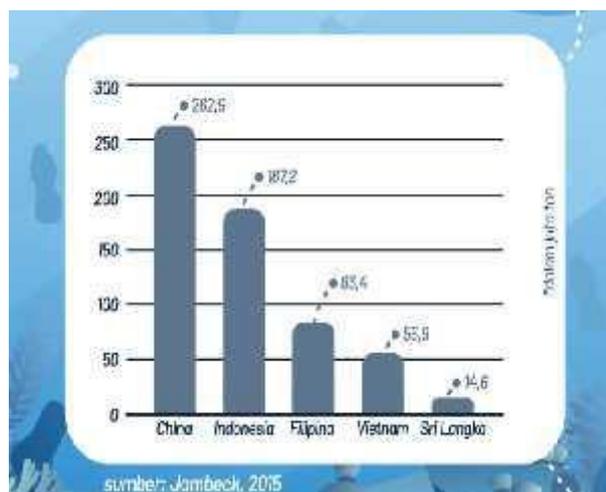
Plastik sangat banyak dipakai oleh manusia karena banyaknya kegunaan plastik untuk keperluan sehari-hari seperti untuk berbelanja, sebagai pembungkus makanan dan minuman. Plastik sebenarnya terdiri dari beberapa jenis: 1. *Polyethylene Terephthalate* (PET) biasanya digunakan sebagai botol minuman tetapi tidak dapat dipakai untuk air panas maupun air hangat; 2. *High Density Polyethylene* (HDPE) dipakai untuk produk seperti susu, deterjen, *bleach*, dll; 3. *Low Density Polyethylene* (LDPE) yang biasa dipakai untuk botol dan wadah makanan. Ketiga jenis plastik dengan kode ini dapat didaur ulang (Suryani A.S, 2016).

Sedang kantong plastik biasanya terbuat dari bahan *Polyethene* (PE), *thermoplastic* yang merupakan bahan anorganik dan berpotensi mengganggu lingkungan karena bersifat non-biodegradabel atau sangat sulit diuraikan oleh bakteri pengurai. Jika tercecer atau ditimbun di tanah membutuhkan waktu 10-1000 tahun untuk mengurainya. Sampah plastik tersebut dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, menjadi penyebab terjadinya banjir, menghilangkan kesuburan tanah, dan menjadi penghambat meresapnya air ke dalam tanah. Sampah yang berada di tempat pembuangan akhir akan menghasilkan gas metana yang kontribusinya signifikan mengakibatkan pemanasan global (Purwoko, 2012).

Jika sampah plastik ini dibuang ke laut dapat mengakibatkan matinya hewan seperti penyu dan ikan paus karena plastik tersangkut pada pencernaan hewan tersebut (Suryani A.S, 2016). Sedangkan jika dibakar akan berpotensi mengeluarkan dioksin (racun) yang membahayakan kesehatan. Residu bakaran plastik akan menjadi gumpalan dan untuk mengurainya akan membutuhkan waktu yang sangat lama (Septiani B.A., 2019).

Menurut Suryani A.S. (2016) setiap tahun di seluruh dunia lebih dari 60 juta ton plastik diproduksi dan yang terbesar adalah kantong plastik. Dalam setahun diperkirakan kantong plastik yang digunakan di dunia sebanyak 1 trilyun atau berkisar 170 buah per orang. Dari jumlah pemakaian tersebut yang dapat didaur ulang hanya 1% saja. Hal ini disebabkan karena sulitnya memilah berbagai jenis plastik dan tak sebanding harga jual dengan biaya daur ulang. Akibatnya plastik menjadi limbah terbesar yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Jambeck, dkk. (2015) menyebutkan Indonesia berada pada peringkat kedua dunia sebagai pembuang sampah plastik dengan laju 0,52 kg sampah/orang/hari. Berikut ini adalah 5 negara pembuang sampah plastik terbesar di dunia.



Gambar 1.

Lima Negara Terbesar Pembuang Sampah Plastik

Saat ini kebutuhan plastik di Indonesia cukup tinggi dan diperkirakan akan terus meningkat. Hal ini disebabkan harganya yang tidak mahal, tidak mudah koyak, ringan serta praktis tanpa adanya kepedulian terhadap dampak pencemaran lingkungan (Septiani B.A., dkk, 2019). Menurut penelitian Hendiarti (2018) menyebutkan peningkatan jumlah sampah di Indonesia sebesar 38 juta ton/tahun dan 30% dari sampah tersebut adalah plastik.



Gambar 2.

Perkembangan Produksi dan Konsumsi Plastik di Indonesia

Kajian ini bertujuan untuk mencari solusi agar sampah plastik tidak terus bertambah jumlahnya dengan memasukkan biaya eksternal yaitu biaya kerusakan akibat pencemaran ke dalam biaya produksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sebagai upaya mengatasi ketergantungan masyarakat terhadap kantong plastik. Di samping itu sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam merumuskan alternatif kebijakan yang mengatur penggunaan plastik di mana saat ini sampah plastik telah menjadi isu nasional dan internasional sehingga dibutuhkan adanya intervensi pemerintah misalnya larangan penggunaan plastik dengan kandungan tertentu ataupun berupa langkah preventif melalui pajak/cukai terhadap produk plastik tertentu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah plastik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kantong plastik paling beresiko menjadi sampah karena murah dan mudah didapatkan. Meskipun ada yang menggunakan kantong plastik beberapa kali sebelum akhirnya dibuang, namun ada juga yang cenderung menggunakan kantong plastik sekali pakai.

Setiap kegiatan ekonomi akan mendatangkan pengaruh pada lingkungan sekitar dengan dampak besar, kecil, negatif, ataupun positif. Eksternalitas menurut Pigou adalah apabila salah satu pelaku dalam ekonomi mempengaruhi tingkat kepuasan (fungsi utilitas) pihak lain, tanpa disertai kompensasi atau pengganti akibat-akibat yang ditimbulkannya (Kresna M., dkk., 2014). Sedangkan menurut Khusaini M. (2006) eksternalitas adalah apabila seseorang melakukan suatu kegiatan dan menimbulkan dampak terhadap kondisi atau kesejahteraan orang/pihak lain.

Eksternalitas secara umum dibagi menjadi dua yaitu eksternalitas positif dan negatif (Dzaki A. dan Sugiri A., 2015) :

1. Eksternalitas Positif
Eksternalitas positif akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi penerima eksternalitas. Keuntungan dapat berupa manfaat.
2. Eksternalitas Negatif
Eksternalitas negatif akan memberikan dampak yang merugikan bagi penerima

eksternalitas. Kerugian ini mengakibatkan masyarakat yang menerima eksternalitas akan mengeluarkan biaya tambahan untuk menutupi kerugian yang dirasakan.

Eksternalitas juga salah satu penyebab terjadinya kegagalan pasar. Tujuan dari pengendalian eksternalitas ini adalah agar eksternalitas dapat dimasukkan ke dalam perhitungan biaya produksi. Untuk mengendalikan eksternalitas dapat dilakukan penarikan pajak/cukai. Undang-Undang No. 39 tahun 2007 tentang Cukai mendefinisikan cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang yang memiliki karakteristik konsumsi yang perlu dikendalikan, perlu diawasi peredarannya, ataupun pemakaiannya karena dapat mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup.

Kebijakan cukai terhadap kantong plastik diharapkan dapat menekan jumlah produksi. Dengan demikian, kantong plastik yang diproduksi akan berkurang dengan harga yang lebih rasional. Semakin menurun tingkat produksi maka semakin menurun pula eksternalitas negatif yang membebani lingkungan (Suparmoko M. dan Ratnaningsih M., 2012).

Seiring dengan meningkatnya volume sampah plastik yang merupakan pencemar dalam lingkungan maka biaya marginal dari kerusakan akibat pencemaran akan meningkat pula. Dengan memasukkan biaya pencemaran plastik dalam biaya produksi keseluruhan, maka akan menurunkan jumlah produksinya. Akibatnya harga produksi juga akan naik. Pencemaran akan dikendalikan melalui pembatasan produksi dan konsumsi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

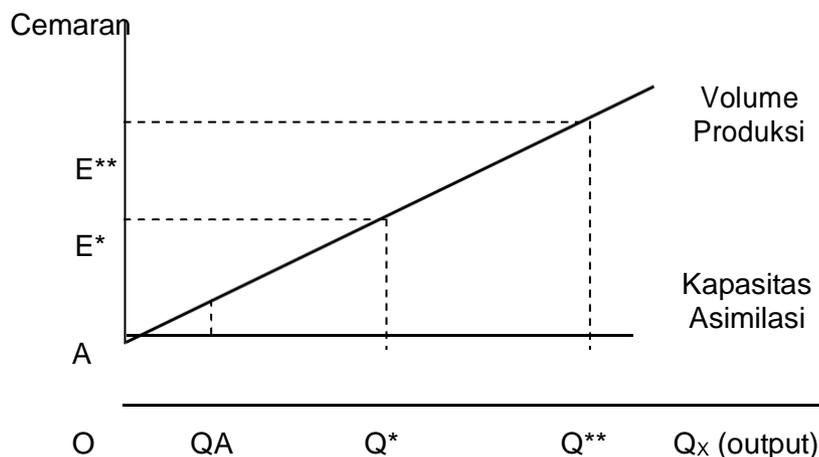
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Metode ini lebih menonjolkan proses dan makna (perspektif subjek). Landasan teori akan dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data sekunder. Data sekunder diperoleh dari literatur- literatur pendukung. Penelitian ini juga merupakan suatu konsep yang memberikan deskripsi dan aspek teknis serta aplikatif berupa penerapan teori atau metode di dalam dunia riil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Produk dan Pencemar

Dengan meningkatnya jumlah produksi plastik, volume pencemar berupa plastik bekas pakai juga meningkat dan bersifat kumulatif sehingga akan semakin membebani lingkungan. Setiap tambahan pencemar akan menimbulkan kerusakan yang semakin berat dan biaya kerusakan lingkungan yang semakin tinggi.



Gambar 3.

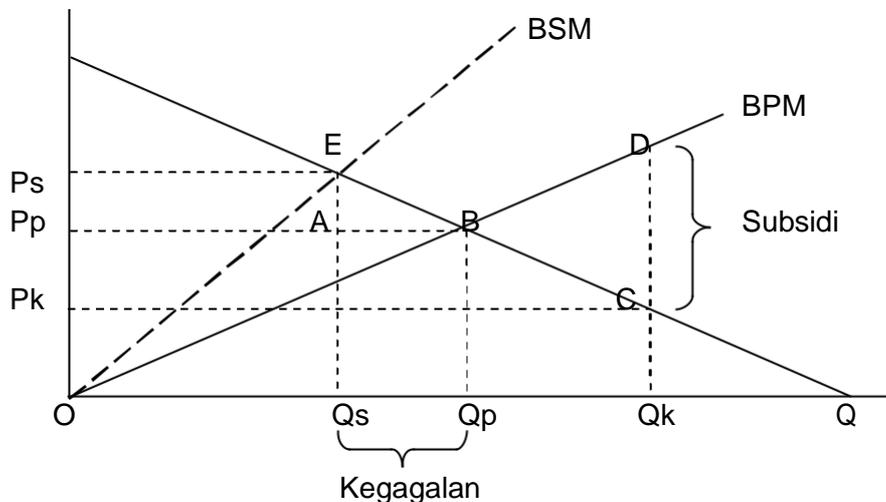
Hubungan antara Produksi dan Pencemaran

Gambar 3 menunjukkan adanya hubungan antara produksi dengan pencemaran. Dari gambar tersebut tampak bahwa dengan meningkatnya jumlah produksi, volume pencemar (E) juga meningkat. Volume limbah itu akan melebihi kemampuan asimilasi bila produksinya melebihi Q_A , karena kemampuan asimilasi lingkungan ditunjukkan oleh garis kapasitas setinggi OA. Apabila produksi lebih rendah dari Q_A , maka semua limbah akan dapat diasimilasi oleh lingkungan. Untuk produksi kantong plastik sekali pakai, jika produksinya lebih tinggi dari kapasitas asimilasi yaitu pada titik OA, maka limbah plastik tersebut tidak akan dapat lagi diasimilasi atau diterima oleh lingkungan.

Pengaruh Biaya Eksternal terhadap Volume Produksi

Konsumsi akan barang publik seringkali menimbulkan dampak yang disebut sebagai eksternalitas. Keterkaitan eksternalitas dengan lingkungan sangat penting untuk diketahui sebab hal ini akan menyebabkan alokasi faktor produksi dalam kegiatan produksi menjadi tidak efisien.

Pencemaran termasuk dalam eksternalitas. Mekanisme pasar cenderung mengabaikan biaya-biaya atau beban yang dipikul pihak ketiga akibat kegiatan yang dilakukan oleh pemrakarsa dalam hal ini masyarakat yang menggunakan produk plastik. Sampah plastik akan menimbulkan biaya untuk menampung limbah atau memusnahkan limbah, belum lagi biaya kesehatan yang harus dikeluarkan apabila sampah tersebut dibakar. Biaya-biaya ini disebut biaya eksternal. Biaya eksternal akan mengakibatkan terjadinya kegagalan pasar dalam mencapai efisiensi, karena perekonomian terlalu banyak memikul beban biaya eksternal.



Gambar 4.

Pengaruh Biaya Eksternal terhadap Volume Produksi

Gambar 4 menunjukkan pengaruh biaya eksternal terhadap volume produksi. Produsen akan memaksimalkan laba dengan menghasilkan produksi pada saat biaya marginal privat (BPM) sama dengan penerimaan marginal (PM) pada titik B dengan jumlah produksi sebesar OQ_p . Akan tetapi dengan munculnya biaya eksternal yang membentuk biaya sosial (P_s), maka produsen akan menghasilkan produksi sebesar OQ_s karena menyamakan biaya sosial marginal (BSM) dengan penerimaan sosial marginal (PSM). Selisih produksi Q_pQ_s merupakan kegagalan pasar apabila produsen tidak memasukkan biaya eksternal ke dalam komponen biaya produksi.

Pada produksi plastik sekali pakai, jika biaya eksternal tidak dimasukkan dalam komponen biaya produksi maka harga produk plastik akan lebih rendah. Akibatnya plastik yang dikonsumsi masyarakat akan semakin besar jumlahnya, limbah yang dihasilkan pun semakin banyak dan semakin mencemari lingkungan.

Pungutan atas Pemanfaatan Jasa Lingkungan

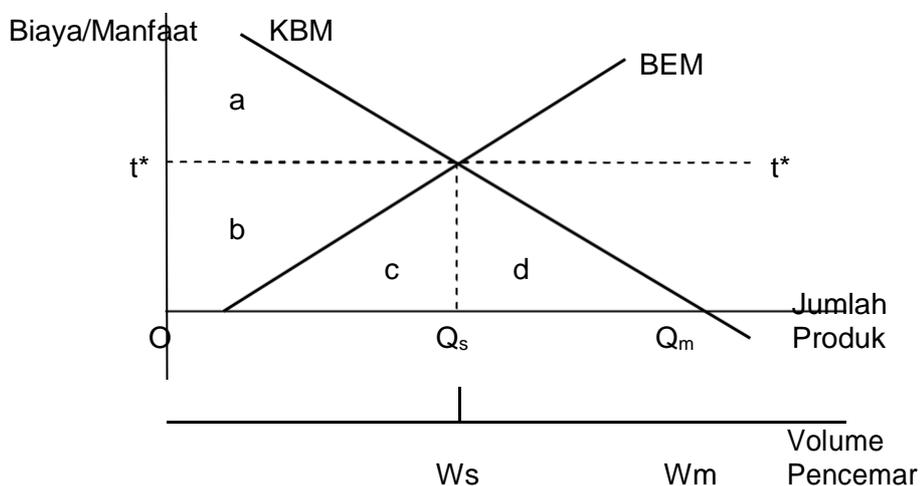
Instrumen yang digunakan untuk pengendalian pencemaran dapat dilakukan dengan mengubah secara langsung harga atau biaya produksi melalui pungutan atau iuran lingkungan yang dikenakan terhadap produk. Untuk mengatasi limbah yang dihasilkan dari sampah plastik yang belakangan ini telah meresahkan banyak kalangan, maka diperlukan kebijakan pemerintah yang dapat mengurangi penggunaan plastik sekali pakai melalui pungutan/cukai. Cara ini akan mengubah mekanisme pasar di mana biaya eksternal (lingkungan) telah diperhitungkan di dalamnya.

Pengenaan cukai ini dianggap efektif jika dilihat dari dua sudut pandang :

1. Cukai mampu mengendalikan konsumsi plastik di masyarakat sehingga dapat meminimalisir eksternalitas negatif terhadap penggunaan plastik.
2. Penerapan cukai pada produk plastik akan merupakan sumber penerimaan negara yang berguna dalam penanggulangan dampak dari eksternalitas negatif yaitu pencemaran. Hal ini dikaitkan dengan biaya pengolahan limbah serta biaya pengumpulan dan pembuangan sampah.

Pajak Optimal terhadap Cemaran

Menurut Prof. A.C. Pigov adalah orang pertama yang mengusulkan pengenaan pajak terhadap cemaran lingkungan, di mana pajak tersebut harus dibayar oleh orang ataupun lembaga yang menghasilkan cemaran tersebut. Sistem pungutan ini disebut *Pigovian Taxes*. Nilai pajak yang optimal yang dapat dibayar oleh perusahaan dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 5.

Pajak dan Produksi Optimal terhadap Cemaran

Gambar 5 menunjukkan bahwa produksi harus dikurangi sampai pada titik manfaat sosial bersih yang optimal yaitu pada jumlah produksi Q_s yaitu pada saat pajak yang dikenakan persis sama dengan biaya kerusakan yang ditimbulkan oleh cemaran yang dihasilkan oleh produsen (BEM). Pajak atas cemaran ditunjukkan oleh garis putus-putus t^*t^* , yaitu untuk setiap unit cemaran produsen harus membayar pajak pada pemerintah setinggi t^* . Jika produsen menghasilkan cemaran lebih tinggi dari W_s , maka ia akan menerima tambahan manfaat (KBM) yang lebih kecil daripada tambahan jumlah pajak (t^*) yang harus dibayarnya. Oleh karena itu produsen akan berusaha mengurangi jumlah pencemar sampai pada tingkat yang paling efisien yaitu W_s dan berproduksi setinggi Q_s .

Pada kasus kantong plastik sekali pakai, produksi harus dikurangi sampai pada titik yang optimal Q_s . Jika produksi melebihi Q_s yang menghasilkan cemaran lebih dari titik W_s maka produsen harus membayar pajak lebih tinggi dari tambahan manfaat yang diterimanya.

Kebijakan Cukai di Berbagai Negara

Kebijakan cukai terhadap kantong plastik sudah banyak berhasil dilakukan di berbagai negara Eropa seperti Irlandia, Denmark, Skotlandia, Bulgaria, Belgia, Rumania, dan Inggris. Sedangkan di Asia, kebijakan cukai plastik diimplementasikan di Hong Kong dan Taiwan. Di Indonesia sendiri, praktek cukai kantong plastik sebenarnya telah dilakukan berdasarkan Surat Edaran KLHK nomor S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga serta Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar. Namun penerapan kantong plastik berbayar oleh retailer (Rp.100/kantong) tidak berjalan dengan mulus, karena hanya dilakukan oleh ritel-ritel modern dan pelanggan berkeberatan atas biaya tersebut. Selain itu kebijakan ini belum mampu mendorong masyarakat sepenuhnya untuk beralih dari penggunaan kantong plastik. Hingga akhirnya kebijakan kantong plastik berbayar ini kembali dihapuskan. Oleh karena itu perlu dilakukan kebijakan cukai atau pungutan secara langsung dengan menambahkan biaya eksternal di dalam biaya produksi keseluruhan.

Efektifitas Kebijakan Cukai

Efektifitas kebijakan cukai pada kantong plastik dapat dilihat dari penurunan permintaan setelah dikenakan cukai dengan menggunakan analisis sensitifitas. Elastisitas digunakan untuk mengukur perubahan permintaan apabila terjadi kenaikan harga akibat pengenaan cukai.

Jika elastisitas dengan nilai lebih dari satu (>1) menunjukkan bahwa permintaan tersebut elastis. Makin tinggi elastisitas permintaan maka semakin tinggi pula dampak perubahan harga terhadap permintaan. Jika nilai elastisitas kurang dari satu (<1) hingga mendekati nol menunjukkan bahwa permintaan makin tidak elastis.

Dari penelitian Purwoko (2015) diperoleh nilai elastisitas kantong plastik sebesar -1,259. Hal ini berarti jika harga kantong plastik naik sebesar 1%, maka permintaan akan produk kantong plastik akan mengalami penurunan sebesar 1,259%. Koefisien negatif pada nilai elastisitas disebabkan perubahan harga dan permintaan yang berbanding terbalik (negatif) sesuai hukum permintaan, apabila harga barang mengalami kenaikan maka permintaan barang akan menurun. Hal ini berarti perubahan harga pada kantong plastik akan mempengaruhi permintaannya. Oleh karena itu jika kebijakan cukai dilakukan terhadap kantong plastik, maka elastisitas akan mengalami kenaikan, Artinya, semakin tinggi harga kantong plastik maka produksi dan permintaan akan semakin menurun.

Pemerintah juga telah mempertimbangkan langkah cukai terhadap kantong plastik. Menteri Keuangan Sri Mulyani Menteri telah menyampaikan hal ini dalam rapat kerja dengan Komisi XI DPR RI, dengan tarif cukai kantong plastik sebesar Rp30.000 per kilogram atau jika dihitung satuan harganya antara Rp200-Rp500 per lembarnya. Usulan ini telah mendapat lampu hijau dari anggota komisi di DPR. Namun, cakupan izin cukai masih mengarah pada produk plastik secara umum. Sementara usulan pemerintah hanya untuk pengenaan cukai kantong plastik. Beberapa anggota Komisi XI mengusulkan agar cukai juga dikenakan pada produk plastik secara keseluruhan seperti botol plastik dan Styrofoam, karena penggunaan produk plastik ini juga dapat mengotori lingkungan.

Sebelum menerapkan kebijakan cukai terhadap kantong plastik, pemerintah sudah seharusnya terlebih dahulu melakukan analisis yang mendalam terkait keberhasilan berupa cara-cara pengenaan cukai, jenis plastik yang dikenakan cukai

maupun aspek perekonomian secara makro. Hal ini disebabkan masih adanya kendala dari pelaku industri karena berkurangnya volume industri akibat kebijakan cukai tersebut, dan akibat lebih jauh lagi adalah PHK tenaga kerja.

Selain itu menurut para pengusaha pengenaan cukai plastik justru hanya menyulitkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan menganggap lebih baik menerapkan industri daur ulang dengan konsep pemilahan sampah plastik dari sumbernya karena memiliki nilai ekonomi tinggi jika dikelola dengan benar. Kendala ini bertolak belakang dengan tujuan kebijakan cukai dalam meminimalkan dampak eksternalitas negatif agar ke depan tidak terdengar lagi kasus ratusan penyu dan paus yang mati serta rusaknya ekosistem hayati akibat dampak sampah plastik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan:

1. Sampah plastik merupakan pencemar dalam lingkungan yang menimbulkan biaya marginal dari kerusakan akibat pencemaran yang disebut dengan biaya eksternal. Biaya ini perlu dimasukkan dalam biaya produksi keseluruhan sehingga akan menurunkan jumlah produksi. Akibatnya harga produksi akan naik dan tingkat konsumsi dapat menurun.
2. Untuk memasukkan biaya eksternal ke dalam biaya produksi kantong plastik diperlukan kebijakan pemerintah melalui pungutan/cukai terhadap barang yang pemakaiannya mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup.
3. Pengenaan cukai pada produk plastik akan merupakan sumber penerimaan negara yang berguna dalam penanggulangan dampak dari eksternalitas negatif yaitu pencemaran seperti biaya pengolahan limbah, biaya pengumpulan dan pembuangan sampah. Jumlah cukai/pungutan yang optimal yaitu saat pajak yang dikenakan sama dengan biaya kerusakan yang ditimbulkan oleh sampah plastik.
4. Efektifitas pengenaan cukai pada kantong plastik dapat dilihat dari penurunan permintaan kantong plastik apabila terjadi kenaikan harga akibat pengenaan cukai yang dihitung dengan menggunakan analisis sensitifitas.

SARAN

Untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi efek negatif dari pemakaian kantong plastik, maka dapat dilakukan perbaikan dan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Terhadap produk plastik sekali pakai perlu dikenakan cukai untuk penanggulangan eksternalitas negatif berupa pencemaran. Namun sebelum menerapkan kebijakan cukai, pemerintah terlebih dahulu harus melakukan analisis yang mendalam terkait keberhasilan berupa cara-cara pengenaan cukai, jenis plastik yang dikenakan cukai maupun aspek perekonomian secara makro. Hal ini disebabkan masih adanya kendala dari pelaku industri karena akan berkurangnya volume industri akibat kebijakan cukai tersebut, dan akibat lebih jauh lagi adalah PHK tenaga kerja.
2. Perlu dilakukan sosialisasi bahaya penggunaan kantong plastik terhadap lingkungan dan meminta masyarakat agar memakai produk yang bukan plastik sekali pakai.
3. Para produsen plastik yang terkena cukai agar dapat mengantisipasi kebijakan ini dengan baik dan mulai memproduksi barang pengganti kantong plastik yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzaki A., Sugiri A. 2015. Kajian Eksternalitas Industri Pengasapan Ikan Di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Teknik TWK*. 4 (1) : 134-144
- Hendiarti, N. 2018. *Combating Marine Plastic Debris in Indonesia*. Dipresentasikan pada Science to Enable and Empower Asia Pacific for SDGs (Jakarta, 30 Juli 2018).
- Jambeck J.R., R. Geyer, C. Wilcox, T.R. Siegler, M. Perryman, A. Andrady, R. Narayan, K.L. Law. 2015. *Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean*. *Science* 347(6223): 768-771. Doi: 10.1126/science.1260352.
- Khusaini M. 2006. *Ekonomi Publik : Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. Malang : BPFU-Unibraw.
- Kresna M., Lissandhi A.N., Novianti K. 2015. Penerapan Pajak sebagai Instrumen Pengendalian Dampak Negatif terhadap Lingkungan. Pusat Penelitian Sumber Daya Regional LIPI.
- Purwoko. 2012. Analisis Efektivitas Pengenaan Cukai atas Produk Kantong Plastik dan Dampaknya Terhadap Perekonomian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* 16(2): 77-106.
- Septiani B.A., Arianie D.M., Risman V.F.A.A., Handayani W., Kawuryan I.S.S. 2019. Pengelolaan Sampah Plastik di Salatiga: Praktik dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana UNDIP*. 17(1) :90-99.
- Supamoko M., Ratnaningsih M. 2012. *Ekonomi Lingkungan Volume 2*. Yogyakarta : BPFU-YOGYAKARTA.
- Suryani, A.S., 2016. Persepsi Masyarakat Dan Analisis *Willingness To Pay* Terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Studi Di Jakarta Dan Bandung. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 21 (4) : 359 - 376
- CNBC Indonesia, 24 Oktober 2019, Pemerintah Teruskan Rencana Kebijakan Cukai Kantong Plastik (*online*), <https://www.cnbcindonesia.com/news/pemerintah-teruskan-rencana-kebijakan-cukai-plastik> , diakses tanggal 8 Maret 2020).
- CNBC Indonesia, 19 Februari 2020, DPR Restui Sri Mulyani Pungut Cukai Produk Plastik (*online*), <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200219151520-532-476125/dpr-restui-sri-mulyani-pungut-cukai-produk-plastik>, diakses tanggal 8 Maret 2020).
- HukumOnline.com, 15 Juli 2019, Kebijakan Cukai Plastik Perlu Dukungan Infrastruktur (*online*), <https://hukumonline.com/berita/baca/kebijakan-cukai-plastik-perlu-dukungan-pembangunan-infrastruktur/> diakses tanggal 8 Maret 2020).
- Kompas.com, 03 Juli 2019, Industri Tolak Cukai Plastik (*online*), <https://money.kompas.com/read/2020/02/20/industri-tolak-cukai-plastik/> diakses tanggal 8 Maret 2020).
- Kompas.id, 09 Juli 2019, Kebijakan Cukai Kantong Plastik tak Hambat Investasi (*online*), <https://kompas.id/baca/utama/2019/07/09/kebijakan-cukai-kantong-plastik-tak-hambat-investasi/> diakses tanggal 8 Maret 2020).
- Lampost.co, 20 Februari 2020, Industri Tolak Penerapan Cukai Kantong Plastik (*online*), <https://www.lampost.co/berita-industri-tolak-penerapan-cukai-kantong-plastik> diakses tanggal 8 Maret 2020).
- Republika.co.id, Kemenkeu : Kebijakan Cukai Plastik Efektif dan Efisien (*online*), <https://republika.co.id/berita/pu0zwr370/kemenkeu-kebijakan-cukai-plastik-efektif-dan-efisien>, diakses tanggal 8 Maret 2020).